

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu salah satu cara dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional antara lain mempersiapkan tenaga kerja sebelum memasuki dunia kerja agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sesuai dengan syarat-syarat yang dikehendaki oleh suatu pekerjaan. Pendidikan di sekolah adalah jalur penting untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap, mental, kreativitas, penalaran, dan kecerdasan siswa sebagai bekal ketika memasuki dunia kerja.

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan kecerdasan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia akan dibekali ilmu, pengetahuan, dan pengajaran tentang kehidupan yang mencakup banyak hal seperti afektif, psikomotor, dan kognitif. Sebagai salah satu cita-cita nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka proses pencerdasan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan *formal* maupun *nonformal*. Upaya pencerdasan melalui pendidikan *nonformal* dapat diperoleh melalui pengalaman yang sifatnya empiris dan dapat memberikan pengajaran hidup yang bermakna, apalagi ada pepatah yang mengatakan bahwa “Pengalaman adalah guru yang terbaik”. Di samping itu, pencerdasan melalui pendidikan *formal* harus wajib dijalankan, apalagi mulai tahun 1984 telah diwajibkan pendidikan 9 tahun untuk setiap masyarakat sehingga pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat.

Kemudian berkesinambungan dari program belajar wajib belajar 9 tahun pada tahun 2012 pemerintah pusat merencanakan program wajib belajar 12 tahun atau lebih dikenal dengan nama pendidikan menengah universal (PMU).

Menurut Perda DKI Jakarta No 8 Tahun 2006 tentang sistem pendidikan pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “warga masyarakat yang berusia 7 sampai 18 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar sampai tamat” pasal 16 huruf (f) yang berbunyi “pemerintah daerah wajib menyediakan dana guna terselenggaranya wajib belajar

12 tahun khususnya khususnya bagi peserta didik dari keluarga tidak mampu dan anak terlantar”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pendidikan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan dan siap terjun ke dunia kerja.

Dalam peraturan no 29 tahun 1990 pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja secara langsung sehingga pendidikan kejuruan sebagai upaya menjadi lembaga pendidikan yang menyediakan stimulasi berupa pengalaman belajar dan interaksi dengan dunia luar dari diri anak didik dalam mengembangkan potensinya untuk memasuki dunia kerja. Jadi, pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja.

Rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan berkaitan erat dengan belum dilibatkannya dunia kerja dan partisipasi orang tua siswa dalam lembaga pendidikan. Dunia kerja belum merasa bahwa pendidikan juga merupakan tanggung jawabnya. *Image* yang terbentuk dari masyarakat bahwa pendidikan kejuruan termasuk pendidikan kualitas nomor dua turut mempengaruhi eksistensi SMK. Padahal SMK menjadi salah satu komponen yang patut dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, upaya SMK untuk meningkatkan kualitas tamatan dengan mengadakan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja atau industri dengan kebijakan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan).

Menurut Rapat Kerja Nasional Depdikbud dalam Rasyid (1997:49-50) menyatakan bahwa “*Link*” adalah suatu keadaan di mana pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar baik dilihat dari konsepnya, kebijaksanaannya, perencanaannya dan pelaksanaan programnya. “*Match*” adalah

suatu keadaan bahwa program-program yang dikembangkan, dibina dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional dapat menghasilkan keluaran yang mampu memenuhi tuntutan para pemakai lulusan baik dari segi jenis, jumlah maupun mutu yang disyaratkan. Jadi konsep *link and match* adalah adanya keterkaitan dan kesepadanan antara lembaga pendidikan dan dengan kebutuhan dunia kerja dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai ketrampilan dan keahlian.

Dalam rangka operasionalisasi kebijaksanaan *link and match* Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan melalui Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yaitu kegiatan belajar yang memadukan pengalaman belajar siswa di sekolah dengan kegiatan belajar melalui bekerja langsung di lapangan kerja sesungguhnya sesuai dengan bidang studi yang dipelajari. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) mempunyai dua tempat kerja pembangunan yang dilaksanakan berbasis sekolah (*school based learning*) dan berbasis kerja (*work based learning*). Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) yang nyata melalui Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah cara belajar yang sarat nilai karena banyak pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang diperoleh siswa di dunia kerja.

Pendidikan di SMK dengan cara belajar dengan melakukan (*learning by doing*) dilaksanakan dalam bentuk pelatihan di dunia kerja yang sering disebut dengan *On The Job Training*.

Menurut Nurhadjmo dalam jurnal pendidikan no 2 Oktober 2008, menyatakan bahwa pelaksanaan PSG dapat memperoleh hasil yang tidak diharapkan dikarenakan 5% dari prakerin masih ditemukan siswa yang menganggap bahwa prakerin itu sebagai sesuatu hal yang dilakukan secara santai saja, sehingga mereka sering tidak masuk, membolos bahkan tidak memperhatikan selama pelaksanaan prakerin. Padahal program *On The Job Training* adalah sebagai usaha dalam mempersiapkan peserta diklat berbekal pengetahuan dan ketrampilan untuk memasuki dunia kerja.

Keberhasilan pelaksanaan program *On The Job Training* juga tergantung pada dunia kerja atau dunia industri sebagai institusi pasangan tempat penyelenggaraan pelatihan kerja siswa. Institusi pasangan yang kurang selektif dalam penempatan

siswa, akan berdampak pada keberhasilan atau tidak pelaksanaan program *On The Job Training*. Dalam pelaksanaan *On The Job Training* tentu ada hambatan yang terjadi adalah intensitas pembimbingan yang dilakukan pembimbing masih kurang, belum semua dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memahami arti penting *On The Job Training*(*OJT*).

Berdasarkan hal tersebut, perlu diketahui sejauh mana peranan *On The Job Training* (*OJT*) dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja meliputi: Bagaimana peranan *On The Job Training* (*OJT*), bagaimana kesiapan siswa memasuki dunia kerja dengan adanya program *On The Job Training* (*OJT*), hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan adanya program *On The Job Training* (*OJT*) , serta usaha-usaha sekolah dalam menanggulangi hambatan tersebut.

Di SMK Negeri 6 Surarta ada tuju jurusan yang melakukan program *on the job training* (*ojt*) yaitu :

- a. Akuntansi
- b. Administrasi perkantoran
- c. Usaha perjalanan wisata
- d. Pemasaran
- e. Multimedia
- f. Produksi film dan perfileman (pfpt)
- g. Rekayasa perangkat lunak

Dan waktu pelaksanaan program *on the job training* dilakukan kurang dan lebih selama enam bulan.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “*On The Job Training* (*OJT*) Untuk Kesiapan Dunia Kerja Siswa SMK N 6 Surakarta tahun ajaran 2019/2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana kesiapan kerja Siswa SMK N 6 surakarta dengan adanya program *on the job training* (ojt)?
2. Kendala apa saja yang di alami pihak sekolah dalam kesiapan kerja Siswa SMK N 6 surakarta dengan adanya program *on the job training* (ojt).
3. Usaha apa saja yang yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kendala yang ada dalam kesiapan kerja Siswa SMK N 6 surakarta dengan adanya program *on the job training* (ojt).

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakan dan rumusan masalah yang telah di susun diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesiapan kerja Siswa SMK N 6 surakarta dengan adanya program *On the job training* (ojt).
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam kesiapan kerja Siswa SMK N 6 Surakarta dengan adanya program *on the job training* (ojt).
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kendala yang ada dalam kesiapan kerja Siswa SMK N 6 surakarta dengan adanya program *on the job training* (ojt).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat :

1. Bagi pihak sekolah

Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengefektifkan perananan *on the job training* (ojt) dalam mempersiapkan siswa dengan bebekal pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja.

2. Bagi pihak siswa

Memberikan motivasi kepada siswa smk tentang perlunya pengalaman dan latihan menghadapi pekerjaan nyata dan memacu diri dalam belajarnya bahwa program *on the job training* berpengaruh dalam kesiapan memasuki dunia kerja

3. Bagi pihak peneliti

Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya peran *on the job training* (OJT) sebagai salah satu upaya dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.

4. Bagi pihak dunia kerja

a) Semakin meningkatkan peran sertanya dalam kerja sama dengan sekolah demi kelancaran program *on the job training* (ojt)

b) program *on the job training* perusahaan akan lebih dikenal masyarakat.